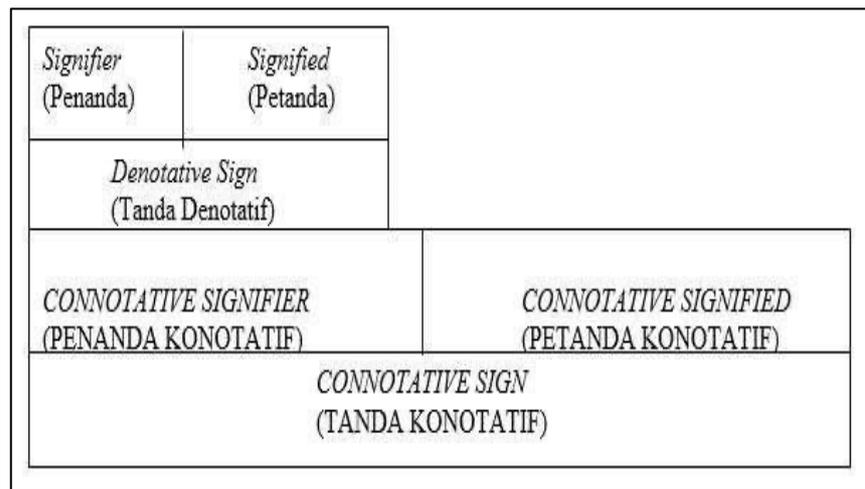






Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Tingkatan pertama denotasi, dikatakan sebagai tanda terhadap sebuah objek. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Tingkatan kedua konotasi, menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.



**Gambar 2.1**  
**Peta Tanda Roland Barthes**

Sumber: Sobur, 2004:69

Pada peta tanda Roland Barthes diatas dapat dijelaskan lebih sederhana bahwa tanda denotasi dapat membuat persepsi kepada sebuah penanda konotasi. Salah satu contohnya bunga mawar, maka persepsi petanda konotasi yang muncul adalah romantis, cinta dan kelembutan. Denotasi dan konotasi menggambarkan sebuah perbedaan yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified*. *Denotation* dan *connotation* digambarkan pada istilah *level of meaning*.

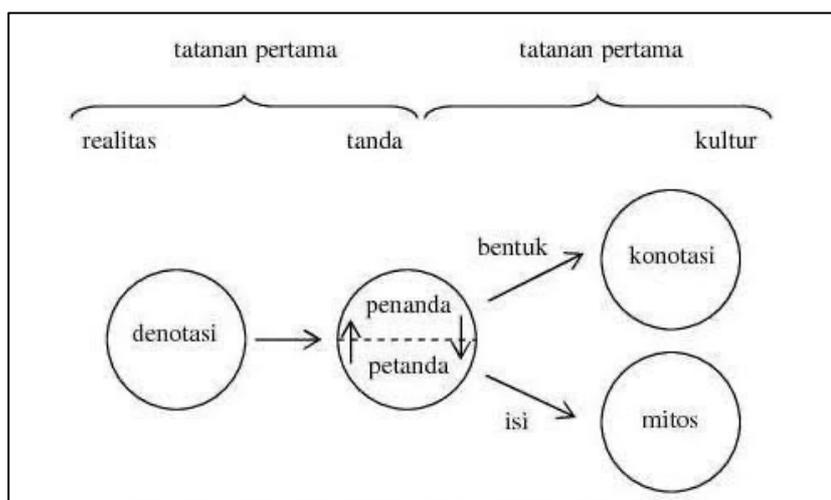
Dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* (1964), Roland Barthes membedakan *denotation* dan *connotation*. Dalam membedakannya, Roland Barthes merujuk pada pendapat Louis Hjelmslev dengan menggunakan istilah *orders of signification*. *Denotation* adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. *Denotation* merupakan apa yang kita pikirkan, sifatnya tetap dan memiliki makna yang telah disepakati bersama.

*Order of signification* yang kedua *connotation*, berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Contohnya terdapat kalimat Mawar sebagai bunga desa, secara denotasi akan dimaknai mawar adalah bunga yang tumbuh di desa. Sedangkan konotasi maknanya berubah menjadi Mawar adalah nama gadis dan bunga desa berarti gadis desa. Pada awalnya bunga dan gadis tidak memiliki keterkaitan sama sekali, tetapi kedua hal tersebut memiliki kesamaan dan dapat diinterpretasikan cantik dan indah.

Pada kerangka Barthes, konotasi berhubungan dengan isi dari tanda yang bekerja melalui mitos. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat. Barthes mengatakan bahwa mitos adalah sistem tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008:59). Mitos Barthes berbeda dengan mitos yang kita kenal sebagai hal tahayul, tidak masuk akal dan sebagainya. Mitos menurut Barthes adalah gaya berbicara seseorang (Nawiroh Vera, 2014:26).



**Gambar 2.2**

**Signifikasi dan Mitos Roland Barthes**

Sumber: Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (2014:30)



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa denotasi adalah signifikasi (pemahaman yang menggunakan tanda-tanda) tahap pertama antara signifier dan signified atau disebut makna sebenarnya dari tanda. Signifikasi kedua adalah konotasi, makna subjektif yang berhubungan dengan isi dan tanda kerja melalui mitos. Mitos merupakan makna dan lapisan pertanda yang paling dalam (Nawiroh Vera, 2014:30).

Selain teori signifikasi dan mitos, Roland Barthes mengemukakan lima jenis kode penandaan. Kode tersebut biasa digunakan dalam suatu teks, lima jenis kode tersebut yaitu:

- a. Kode Hermeuneutik merupakan harapan yang dimiliki para pembaca untuk mendapatkan kebenaran atas pertanyaan yang muncul dalam teks. Unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional adalah kode teka-teki. Dalam narasi terdapat kesinambungan antara pemunculan sebuah peristiwa dan cara penyelesaiannya (Kaelan, 2009:200).
- b. Kode Proaretik pada umumnya dimiliki oleh karya fiksi seperti novel. Barthes mengatakan tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode ini. Kode ini biasa disebut sebagai suara empirik, merupakan tindakan naratif dasar yang tindakannya terjadi dalam berbagai siklus yang mungkin telah terindikasikan. Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang (Kurniawan, 2001:69).
- c. Kode Budaya atau kode referensial merupakan kode yang bersumber dari pengalaman manusia, sebagai referensi kepada sebuah lembaga ilmu pengetahuan atau ilmu.
- d. Kode Semik merupakan kode relasi penghubung yang merupakan konotasi dari orang, objek dan tempat yang pertandanya adalah karakter (sifat, atribut, predikat).



e. Kode Simbolik adalah suatu yang bersifat tidak stabil dan dapat ditentukan dengan beragam bentuk sesuai dengan pendekatan sudut pandang yang digunakan (Kurniawan, 2001:69).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan sistem signifikasi tiga tahap Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan tahap pertama sistem signifikasi (pemaknaan), tahap kedua adalah konotasi dan tahap terakhir adalah mitos. Denotasi merupakan tanda yang dimaknai secara nyata, sedangkan konotasi mengarah pada kondisi asosiasi personal dan sosial budaya.

## 2. Representasi

Menurut Stuart Hall representasi adalah produksi dari makna bahasa, dalam hal ini representasi adalah sebuah argument yang ingin menyampaikan sebuah makna kepada khalayak luas melalui sebuah tanda (Hall, 1997:15). Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar masyarakat. Dapat disimpulkan, representasi adalah suatu cara untuk menghasilkan makna.

Representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili ataupun keadaan yang bersifat mewakili. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan keadaan yang mewakili simbol, gambar dan semua hal yang dapat dikaitkan dengan memiliki makna. Representasi yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi yang berusaha dijelaskan melalui penelitian dan analisis semiotika.

Sistem representasi merupakan sistem agar representasi bekerja. Terdapat dua komponen penting yang terkandung dalam sistem representasi, yaitu bahasa dan konsep dalam pikiran. Konsep dalam pikiran memiliki arti konsep yang kita miliki dalam



pikiran sehingga kita mampu mengetahui makna dari tanda tersebut. Makna yang didapat tidak akan bisa kita komunikasikan tanpa bahasa.

Setiap orang dapat memaknai tanda dengan berbeda-beda. Oleh karena itu, hal terpenting dalam sistem representasi adalah kesatuan pengetahuan, budaya dan latar belakang. Sistem representasi dapat berjalan dengan baik jika kita memproduksi dan bertukar makna dengan seseorang atau kelompok yang memiliki latar belakang, budaya dan pengetahuan yang sama agar dapat tercipta suatu pemahaman yang sama.

### 3. Film

Film atau biasa disebut juga dengan gambar hidup. Gambar hidup merupakan bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dari rekaman yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan kamera atau bisa juga berupa animasi. Film dapat diartikan dengan gambar bergerak yang merupakan salah satu hasil dari karya seni berupa pembelajaran, hiburan dan informasi yang dipertunjukkan melalui alat proyeksi atau elektronik yang dapat memberikan pengaruh pada khalayak.

Film merupakan gambar bergerak, gerakan yang muncul disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia untuk menangkap sejumlah pergantian gambar dalam hitungan detik. Film menjadi salah satu media yang memiliki pengaruh melebihi media yang lain. Hal ini disebabkan, secara gambar dan suara dia bekerja sama dengan baik sehingga penontonnya tidak bosan, mudah mengingat dan dapat mempengaruhi karena formatnya yang menarik.

Lahirnya film di dunia pertama kali ditandai dengan dipertontonkannya film pertama kepada khalayak umum dengan membayar langsung di *Grand Café Boulevard de Capucines*, Perancis pada 28 Desember 1895. Saat itu bagi khalayak yang membayar



bisa menikmati film yang saat itu diputar yaitu film yang menceritakan kehidupan orang-orang Perancis pada masa itu.

Usaha untuk membuat gambar bergerak atau film sebenarnya sudah dimulai jauh sebelum tahun 1985, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa yang terjadi di *Grand Café Boulevard de Capucines*, Perancis pada 28 Desember 1895 adalah tanda pertama lahirnya film pertama di dunia. Sejak ditemukan, film terus mengalami banyak perkembangan disertai dengan kemajuan atau perkembangan teknologi pendukungnya.

Pada awalnya film dikenal dengan film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan film bisu. Film bisu berakhir pada tahun 1920an, setelah pertama kali ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama kali diproduksi tahun 1927 dengan judul film *Jazz Singer* dan diputar pertama kali pada 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Setelah itu, dilanjutkan dengan penemuan film berwarna di tahun 1930an.

Perubahan yang terjadi dalam industri perfilman jelas diperankan pada teknologi yang digunakan. Pada awalnya film hanya berupa gambar hitam putih dan bisu, tetapi dengan sangat cepat berkembang hingga dapat sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, yaitu berwarna dan terdapat efek-efek yang mampu membuat film menjadi lebih dramatis dan terlihat lebih nyata.

Di Indonesia, pertama kali film diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu, film disebut dengan gambar idoep. Pertunjukkan film pertama diadakan di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Namun, pertunjukkan yang diadakan pertama kali tersebut dapat dikatakan kurang sukses karena mahalnya harga tiket yang dijual.



Film pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film yang diimpor melalui proses perubahan judul ke dalam bahasa Melayu. Film tersebut diketahui cukup diminati di Indonesia, dilihat dari jumlah penonton dan jadwal bioskop yang meningkat. Film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926 dengan judul *Loetoeng Kasaroeng*.

Pada perkembangan selanjutnya, film dapat dinikmati di televisi dan tidak hanya dapat dinikmati di bioskop. Kehadiran VCD (*Video Compact Disc*) dan DVD (*Digital Versatile*) membuat film dapat dinikmati di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang rapih, atau dapat disebut dengan *home theater*. Selain itu, dengan berkembangnya internet, film juga dapat disaksikan melalui jaringan tersebut.

Film kemudian dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di bagian dunia lain, film dipakai sebagai media penyampaian dan produk kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari negara Prancis sebelum tahun 1995, Belanda, Jerman dan Inggris. Film dilihat sebagai budaya yang harus dikembangkan. Selain itu, film juga digunakan sebagai keperluan politik guna media propaganda negara. Oleh karena itu di Indonesia, film berada dibawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga sensor film.

Film memiliki dua unsur pembentukan yaitu unsur naratif dan unsur semantik. Kedua unsur tersebut saling berhubungan dan berinteraksi untuk menghasilkan sebuah film. Unsur naratif berhubungan dengan cerita atau tema dari film tersebut. Setiap film yang dibuat pasti memiliki cerita yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Setiap cerita memiliki unsur-unsur seperti tokoh, konflik, waktu, lokasi, dan unsur lainnya.

Seluruh unsur tersebut saling berkerjasama untuk menghasilkan sebuah film yang menarik. Film yang menarik adalah film yang memberikan makna, tujuan dan pesan cerita bagi penontonnya. Unsur sinematik adalah aspek teknis dalam proses



pembentukan sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat pokok yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara.

*Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. Sinematografi berhubungan dengan kamera dan objek yang diambil atau dapat diartikan dengan teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau cerita. *Editing* merupakan transisi dari satu gambar ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah semua hal yang terdapat dalam film yang mampu ditangkap oleh indera pendengar. Seluruh unsur sinematik saling berkesinambungan untuk membentuk unsur sinematik keseluruhan.

#### 4. Seksualitas

Seksualitas dan seks merupakan dua kata yang memiliki arti berbeda. Seks biasa digunakan dalam dua cara yaitu, pertama mengacu pada hal yang sangat umum yaitu digunakan untuk membedakan gender atau jenis kelamin seperti pria dan wanita. Kedua mengacu pada bagian fisik yang berhubungan dengan aktivitas genital atau disebut dengan hubungan badan dengan lawan jenis.

Seksualitas melibatkan berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dapat diartikan secara etimologis yaitu sesuai dengan dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana cara menjaga kesehatan dan bagaimana menggunakan secara maksimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

Secara denotasi, seksual memiliki makna yang lebih luas karena meliputi setiap aspek yang berhubungan dengan seks seperti nilai, sikap, orientasi dan perilaku. Secara dimensional seksualitas terbagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi biologi. Dimensi



tersebut mulai dari bentuk anatomi organ seks hingga fungsi dan proses yang menyertainya.

Dimensi psikososial adalah dimensi yang melihat seksualitas muncul dalam relasi antara manusia, penyesuaian diri seseorang yang merupakan dorongan dari lingkungan sosial serta sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian. Dimensi selanjutnya adalah dimensi perilaku sosial.

Dimensi ini menjelaskan fungsi yang alamiah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam proses seksual yang mengalami banyak hambatan. Istilah normal biasanya dikaitkan dengan apa yang kita sendiri lakukan dan rasakan membuat kita nyaman. Sedangkan istilah abnormal dikaitkan dengan sebagai apa yang dilakukan oleh orang lain yang terasa berbeda dan ganjil bagi kita.

Dimensi keempat adalah dimensi klinis, dimensi ini meliputi masalah fisik seperti penyakit, trauma atau lainnya yang dapat membuat terganggunya fungsi reproduksi dan reaksi seksual. Perasaan seperti kecemasan, rasa bersalah, malu, depresi dan permasalahan pribadi juga dapat mengganggu seksualitas.

Dimensi terakhir atau kelima adalah dimensi kultural, akumulasi dari adanya pengaruh budaya yang menciptakan sebuah dampak pada pemikiran dan tindakan karena adanya topik seksual yang seringkali membuat timbulnya kontroversi. Kontroversi yang ada bersifat umum terhadap waktu, tempat dan lingkungan atau disebut moral yang biasanya dikaitkan dengan persoalan seksualitas berbeda dari satu budaya ke budaya lain.

Menurut Zawid dalam Potter dan Perry (2005) seksualitas merupakan suatu hubungan seseorang yang merasakan tentang diri mereka untuk mengomunikasikan perasaan kepada lawan jenis sehingga muncul sebuah tindakan seperti ciuman, pelukan,



isyarat tubuh dan juga dapat menggunakan kode kata. Pada masa remaja perkembangan seksualitas dimulai dengan interaksi teman sebaya lawan jenis hingga memutuskan untuk menjalin hubungan atau pacaran.

Para remaja yang memutuskan untuk berpacaran biasanya melibatkan aspek emosi yang diperlihatkan melalui bergandengan tangan dan merangkul ketika berjalan, memberikan bunga kepada pasangan hingga melakukan hal diluar norma. Rasa tertarik yang dimiliki lawan jenis menjadi awal terjadinya perilaku seksual pada remaja. Perilaku seksual yang terjadi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai hal tersebut sehingga, para remaja berusaha mencari informasi sendiri dari internet atau teman.

Usia remaja merupakan usia dimana fungsi seksual mengalami kematangan sehingga muncul keinginan-keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual melalui perilaku seksual. Perilaku seks bebas yang saat ini terjadi tidak diikuti dengan pengetahuan yang cukup dari orangtua maupun sekolah. Oleh karena itu, orangtua sebagai lingkungan terdekat anak harus memiliki pikiran terbuka dan mulai memberikan pendidikan seks kepada anak agar terhindar dari seks bebas.

## B. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai data pendukung oleh peneliti, supaya peneliti memperoleh informasi-informasi yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, antara lain:

Penelitian pertama berasal dari jurnal karya Eartha Beatricia Gunawan yang berjudul Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika



Roland Bartehs). Latar belakang yang menjadi awal dari penelitian ini karena adanya kehadiran internet menjadi bukti bahwa di era globalisasi terdapat perkembangan yang sangat pesat terjadi dalam perkembangan teknologi dan informatika. Perkembangan yang terjadi membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah mudahnya mengakses konten pornografi di internet.

Di Indonesia, kemudahan dalam mengakses konten pornografi menjadi hal yang serius untuk ditangani. Hal ini disebabkan bagi sebagian masyarakat pembicaraan mengenai seks masih menjadi hal tabu untuk dibicarakan. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan menjawab rasa ingin tahu mengenai seks, para remaja di Indonesia berusaha mencari informasi tersebut melalui internet. Kehadiran Film Garis Biru menjadi hal yang baik karena film tersebut dinilai mampu mengomunikasikan informasi pendidikan seks kepada masyarakat.

Hasil pembahasan penelitian ditemukan bahwa dalam Film Dua Garis Biru terdapat beberapa adegan dan dialog yang dapat dijadikan sebagai film pendidikan seks. Selain itu, dalam film tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan, hal ini terlihat dari tidak adanya ruang komunikasi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks dan pemberitahuan kepada Bima dan Dara atas apa yang terjadi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah tujuan dari penelitian dilakukan. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi seksualitas dalam Film Dua Garis Biru. Sedangkan, penelitian peneliti memiliki tujuan yang lebih kompleks yaitu untuk mengetahui representasi pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) serta untuk mengetahui perbandingan semiotika pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Film Dua Garis Biru (2019).









“Lagu Gituan”, kemudian dilanjutkan dengan membaca dan memahami kata perkata yang terdapat dalam lirik tersebut. Data sekunder didapatkan dari buku dan data internet yang sesuai dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara denotatif, lirik Lagu “Lagu Gituan” berbicara mengenai kenyataan yang saat ini sedang terjadi pada remaja yaitu perilaku seks bebas. Masalah mengenai pergaulan bebas terutama berhubungan dengan seksualitas selalu menjadi bahan pembicaraan yang menarik bagi masyarakat. Masalah tersebut merupakan masalah yang sensitif karena menyangkut moral, peraturan sosial, budaya, etika dan aturan dalam agama.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini, teks akan dimaknai dengan lima macam kode menurut Barthes, yaitu kode hermeunitik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode kultural, sedangkan penelitian peneliti film hanya akan dimaknai dengan tiga sistem pemaknaan yaitu denotasi sebagai sistem pemaknaan pertama, dilanjutkan dengan konotasi dan terakhir mitos. Adanya penafsiran makna antara denotasi dan konotasi disebabkan oleh sebuah mitos.

Penelitian kelima berasal dari jurnal Rina Patriana Chairiyani yang berjudul Representasi Seksualitas Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk memilih dan tidak lagi berada dalam posisi yang lemah. Sebagian masyarakat menganggap seks merupakan hal tabu untuk dibicarakan, tetapi dalam novel ini seks akan direpresentasikan secara terbuka. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia.

Novel merupakan cerita dengan alur, karakter dan suasana cerita yang beragam. Novel ini bercerita mengenai seks dengan keterbukaan penuh, memprotes perempuan yang dianggap pasif. Perempuan menjadi pihak yang aktif yang ditunjukkan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



dijadikannya perempuan menjadi subjek dalam seksualitas. Perempuan menjadi subjek menunjukkan bahwa ia berhak memiliki hasrat untuk melakukan hubungan seksual, memperoleh kepuasan seksual yang sama dengan laki-laki, memilih pasangan dan memutuskan untuk melakukan atau menolak kegiatan tersebut.

Hasil dari penelitian ini ditemukan perempuan yang terdapat dalam novel tersebut digambarkan sebagai masyarakat yang tidak peduli dengan norma dan aturan yang ada. Jika melakukan hubungan seksual diluar pernikahan menjadi hal yang tidak boleh dilakukan, berbeda dengan pandangan dari perempuan dalam novel tersebut jika melakukan seks sebelum nikah adalah hal biasa dan wajar. Hubungan seksual yang dilakukan oleh manusia merupakan kebutuhan dasar dan bukan hal yang bersifat sakral.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah objek dan metode analisis yang digunakan dalam menganalisis. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dengan media yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan film menjadi media yang akan digunakan dalam penelitian peneliti.

Penelitian keenam berasal dari Anas Nur Fadhilah dalam judul Representasi Seksualitas Dalam Akun Instagram @candrikasoewarno. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi seksualitas akun Instagram @candrikasoewarno. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana cara memandang seksualitas perempuan di Indonesia merupakan hal yang tabu. Penelitian ini secara khusus akan mengangkat akun Instagram @candrikasoewarno sebagai objek yang akan diteliti.

Candrika Anggayasti Soewarno merupakan pelaku seni yang lahir di Jakarta, 9 Oktober 1987. Latar belakang penelitian ini berasal dari adanya asumsi peneliti mengenai tujuan dari adanya Instagram Candrika Soewarno yaitu mencoba melawan pandangan seksualitas perempuan di Indonesia melalui seni. Seni memiliki dua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI BIKG (Kustodian) Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



konsepsional dimana seni sebagai keberpihakkan atau sebagai kepentingan fungsional dan seni sebagai pembebasan atau disebut seni untuk seni.

Seni sebagai keberpihakkan diartikan sebagai media untuk menyampaikan protes kepada masyarakat. Seni juga dapat digunakan sebagai usaha untuk mendapatkan realitas sosial yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori yang digunakan teori semiotika Roland Barthes dua tahapan, yaitu denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian ini berisi kritik dan perlawanan.

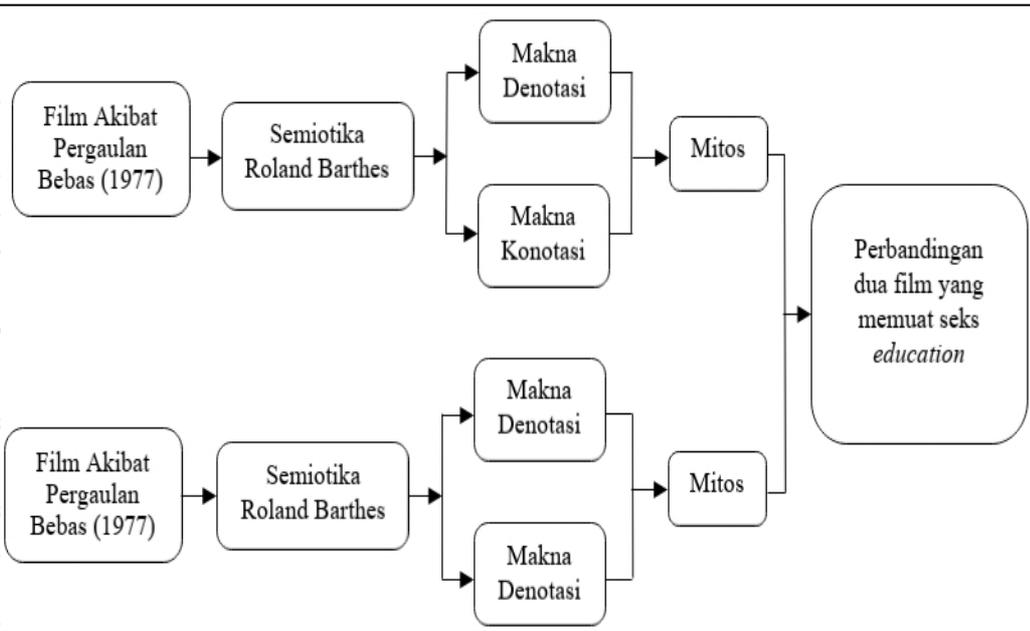
Temuan pertama ditunjukkan kepada banyaknya kasus pemerkosaan di Indonesia yang berakhir dengan hilangnya nyawa seseorang. Temuan kedua ditunjukkan kepada perilaku seksual, dalam suatu hubungan seksual seharusnya dilakukan dengan bijak tanpa unsur paksaan. Temuan selanjutnya adalah kebebasan seksual yang terlihat dari gambar seorang wanita yang sedang melakukan masturbasi. Gambar yang ada menunjukkan bahwa hal tersebut adalah hal yang manusiawi dan boleh dilakukan oleh siapa saja baik perempuan maupun laki-laki.

Temuan terakhir adalah mengenai gambar tiga perempuan dengan bentuk tubuh yang berbeda-beda. Gambar ini berawal dari banyaknya *body shaming* di Indonesia yang terjadi karena adanya mitos bentuk ideal wanita cantik. Melalui gambar tiga perempuan tersebut, Candrika Soewarno menyampaikan kepada perempuan untuk menerima dan bersyukur atas apa yang telah dimiliki, serta pandangan mengenai kecantikan tidak hanya dipandang dari bentuk tubuhnya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah media yang digunakan dalam menganalisis dan tujuan dari penelitian dilakukan. Penelitian tersebut berfokus kepada Instagram untuk dijadikan sebagai medianya. Sedangkan media penelitian peneliti berfokus pada Film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi seksualitas dalam akun Instagram @candrikasoewarno,

sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk mengetahui perbandingan semiotika pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Film Dua Garis Biru (2019).

### Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran pada gambar 2.3 memberikan penjelasan bahwa peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi pendidikan seks dalam Film Akibat Pergaulan Bebas (1977) dan Film Dua Garis Biru (2019), yang nantinya hasil representasi dari kedua film tersebut akan peneliti lakukan perbandingan. Teori dasar yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Teori tersebut akan membahas mengenai tanda. Dalam usaha menemukan makna pada tanda yang ada, peneliti melakukan kegiatan menonton pada kedua film tersebut secara berulang kali.